

Peran lembaga keuangan syariah BMT Hira dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Donoyudan Kalijambe Sragen

Widodo^{1)*}, Muhammad Tho'in²⁾, Iin Emy Prastiwi³⁾

¹²³Institut Teknologi Bisnis AAS Indonesia, Indonesia

Email: dodowidodo.dd@gmail.com^{1)*}, thoinsyakira@yahoo.com²⁾,
iinemyprastiwi24@gmail.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Hira dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Donoyudan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis domain, taksonomi, analisis komponensial, serta analisis tema budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BMT Hira berperan dalam pemberdayaan ekonomi melalui penyediaan pembiayaan berbasis syariah, layanan simpanan, edukasi, pendampingan, serta pengelolaan dana ZISWAF. Peran tersebut memperlihatkan integrasi fungsi Baitul Tamwil melalui layanan pembiayaan dan fungsi Baitul Maal melalui kegiatan sosial. Dalam pelaksanaannya, BMT Hira menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman masyarakat mengenai keuangan syariah, risiko pembiayaan yang berkaitan dengan kegiatan pertanian, keterbatasan modal dan teknologi, serta persaingan dengan sumber pembiayaan informal. BMT merespons kendala tersebut melalui edukasi dengan pendekatan jemput bola, fleksibilitas pembiayaan sesuai kondisi usaha dan masa panen, kerja sama dengan lembaga yang lebih besar, modernisasi sistem informasi, serta penyediaan layanan yang relatif mudah dan cepat dengan tetap mempertahankan prinsip syariah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui BMT melibatkan keterkaitan antara fungsi pembiayaan, fungsi sosial, edukasi, pendampingan, dan kemampuan beradaptasi terhadap kondisi masyarakat.

Kata Kunci: Baitul Maal wat Tamwil; pemberdayaan ekonomi; pembiayaan syariah; ZISWAF; masyarakat lokal.

Abstract

This study aims to analyze the role of Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Hira in the economic empowerment of the community in Donoyudan Village, Kalijambe District, Sragen Regency. The study employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation, and were analyzed using domain, taxonomic, componential, and cultural theme analysis. The findings show that BMT Hira contributes to economic empowerment through the provision of sharia-based financing, savings services, financial education, business assistance, and the management of ZISWAF funds. These roles demonstrate the integration of the Baitul Tamwil function through financing services and the Baitul Maal function through social activities. In its implementation, BMT Hira faces several challenges, including limited public understanding of Islamic finance, financing risks associated with agricultural activities, limitations in capital and technology, and competition from informal financing sources. BMT Hira responds to these challenges through direct education using a jemput bola approach, flexible financing arrangements based on business conditions and harvest periods, cooperation with larger institutions, information system modernization, and relatively accessible and responsive services while maintaining sharia principles. The study indicates that economic empowerment through BMT involves the integration of financing, social functions, education, business assistance, and institutional adaptability to local community conditions.

Keywords: *Baitul Maal wat Tamwil; economic empowerment; local community; sharia financing; ZISWAF.*

Pendahuluan

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan bagian penting dari upaya mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif, terutama bagi kelompok yang belum sepenuhnya memiliki akses terhadap layanan keuangan formal. Dalam konteks tersebut, lembaga keuangan mikro memiliki posisi penting karena dapat menjadi salah satu sarana untuk memperluas akses masyarakat terhadap pembiayaan dan layanan keuangan. Dalam perspektif Islamic microfinance, keberadaan lembaga keuangan mikro tidak hanya berkaitan dengan penyediaan pembiayaan, tetapi juga dengan upaya memperluas inklusi keuangan serta mendukung peningkatan kondisi ekonomi masyarakat berpendapatan rendah. Ginanjar dan Kassim (2020), melalui penelitian terhadap pengelola Baitul Maal wat Tamwil (BMT) di wilayah Jabodetabek, menunjukkan bahwa lembaga keuangan mikro syariah berperan dalam upaya pengentasan kemiskinan dan peningkatan inklusi keuangan. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya penguatan peran lembaga keuangan mikro syariah dalam menjangkau kelompok masyarakat yang membutuhkan layanan keuangan yang lebih sesuai dengan kondisi mereka.

Dalam konteks Indonesia, lembaga keuangan mikro syariah memiliki karakteristik yang memungkinkan layanan keuangan dikembangkan dengan mempertimbangkan prinsip syariah sekaligus kebutuhan masyarakat. Salah satu lembaga yang menjalankan fungsi tersebut adalah Baitul Maal wat Tamwil (BMT). Penelitian Ginanjar dan Kassim (2021) terhadap 481 pengelola BMT di tujuh wilayah Indonesia menunjukkan bahwa BMT berperan dalam mendorong inklusi keuangan, sekaligus menghadapi sejumlah isu dan tantangan dalam memperkuat peran tersebut. Posisi BMT menjadi penting karena lembaga ini beroperasi pada tingkat masyarakat dan memiliki hubungan langsung dengan anggota sebagai pengguna layanan. Dengan demikian, kajian mengenai BMT tidak hanya berkaitan dengan kegiatan pembiayaan, tetapi juga dengan bagaimana lembaga tersebut menjalankan fungsi inklusi keuangan dalam konteks masyarakat yang dilayaninya.

BMT memiliki karakteristik kelembagaan yang menggabungkan fungsi sosial melalui Baitul Maal dan fungsi komersial melalui Baitul Tamwil. Fungsi Baitul Maal berkaitan dengan pengelolaan dana sosial Islam, sedangkan Baitul Tamwil berkaitan dengan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana untuk aktivitas ekonomi. Karakteristik tersebut memberikan ruang bagi BMT untuk menghubungkan aktivitas pembiayaan dengan tujuan sosial dalam satu kelembagaan. Rohman et al. (2024) menjelaskan bahwa BMT merupakan lembaga keuangan mikro berbasis syariah yang mengintegrasikan fungsi kesejahteraan sosial dan pembiayaan komersial. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa integrasi antara fungsi Baitul Maal dan Baitul Tamwil masih menjadi salah satu persoalan yang perlu diperkuat, bersama dengan keterbatasan modal dan ketidaksesuaian antara ketersediaan dana dan kebutuhan anggota. Dengan demikian, integrasi kedua fungsi tersebut menjadi salah satu aspek penting dalam memahami peran BMT dalam pemberdayaan ekonomi.

Peran BMT dalam pemberdayaan ekonomi tidak terbatas pada penyediaan pembiayaan. Pemberdayaan juga dapat dilakukan melalui simpanan, pelatihan, pendampingan, dan pembinaan yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan anggota dalam mengelola kegiatan usaha. Ekawati dan Kusumaningtias (2024), melalui systematic literature review terhadap 25 artikel mengenai BMT di Indonesia, menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan dilakukan melalui pembiayaan, simpanan, pelatihan, pendampingan, dan

pembinaan. Kajian tersebut juga menunjukkan bahwa pembiayaan dapat digunakan oleh pelaku usaha kecil untuk memulai atau mengembangkan usaha, sedangkan pelatihan dan pendampingan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan anggota dalam mengelola serta mempertahankan keberlanjutan usaha. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa fungsi pemberdayaan BMT mencakup aspek pembiayaan sekaligus penguatan kapasitas ekonomi anggota.

Selain fungsi pembiayaan, fungsi sosial merupakan karakteristik penting dalam kelembagaan BMT. Melalui Baitul Maal, BMT dapat terlibat dalam pengelolaan dana sosial Islam yang bersumber dari zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF). Kasdi (2016) menjelaskan bahwa BMT memiliki dua orientasi, yaitu laba dan nirlaba, dengan fungsi Baitul Maal yang mengelola dana sosial bersumber dari ZISWAF untuk disalurkan kepada penerima manfaat. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pengelolaan ZISWAF pada BMT dapat diarahkan pada pemberdayaan sosial, pengembangan sumber daya manusia, dan pemberdayaan ekonomi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi sosial BMT dapat menjadi bagian dari proses pemberdayaan masyarakat, meskipun bentuk dan pelaksanaannya dapat berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing lembaga.

Pelaksanaan fungsi pemberdayaan BMT juga menghadapi berbagai kendala. Anwar et al. (2023), melalui penelitian terhadap 24 pengelola BMT di Jawa Timur, mengidentifikasi sejumlah persoalan, antara lain keterbatasan pemahaman ekonomi syariah, keterbatasan modal, rendahnya partisipasi masyarakat, lemahnya keterampilan kewirausahaan anggota, persoalan regulasi, serta persoalan implementasi dan manajemen. Sementara itu, Rohman et al. (2024) mengidentifikasi keterbatasan modal, rendahnya penghimpunan dana sosial, ketidaksesuaian antara dana yang tersedia dan kebutuhan anggota, ketergantungan pada pendanaan eksternal, rendahnya volume usaha, serta lemahnya integrasi antara fungsi Baitul Maal dan Baitul Tamwil. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan fungsi pemberdayaan BMT dipengaruhi oleh berbagai kondisi kelembagaan, ketersediaan sumber daya, serta kemampuan lembaga dalam mengintegrasikan fungsi sosial dan fungsi komersial.

Dalam konteks tersebut, BMT Hira yang beroperasi di Desa Donoyudan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, menjadi objek yang relevan untuk diteliti. Penelitian ini menempatkan BMT Hira sebagai kasus untuk memahami bagaimana lembaga keuangan mikro syariah menjalankan fungsi pemberdayaan ekonomi pada tingkat lokal. Naskah awal penelitian menunjukkan bahwa BMT Hira memberikan layanan pembiayaan kepada masyarakat serta menjalankan fungsi sosial melalui pengelolaan dana sosial Islam. Namun, informasi tersebut masih perlu dikaji secara empiris untuk memahami bentuk layanan yang diberikan, bagaimana hubungan antara fungsi Baitul Maal dan Baitul Tamwil dijalankan, serta bagaimana BMT merespons berbagai kendala yang muncul dalam pelaksanaan pemberdayaan. Oleh karena itu, BMT Hira diposisikan dalam penelitian ini sebagai kasus empiris untuk melihat praktik pemberdayaan ekonomi secara lebih kontekstual.

Penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai peran BMT dalam inklusi keuangan, pemberdayaan usaha kecil, pengelolaan dana sosial, serta berbagai kendala kelembagaan yang dihadapi BMT (Ginanjari & Kassim, 2020; Ginanjari & Kassim, 2021; Ekawati & Kusumaningtyas, 2024; Anwar et al., 2023; Rohman et al., 2024). Namun, kajian tersebut memberikan ruang untuk memperdalam pemahaman mengenai bagaimana integrasi fungsi Baitul Maal dan Baitul Tamwil diterapkan dalam praktik pemberdayaan ekonomi pada konteks masyarakat lokal. Selain itu, penelitian terdahulu mengenai BMT banyak memberikan gambaran pada tingkat umum, sementara penelitian ini memusatkan perhatian pada satu lembaga dalam konteks lokal tertentu. Fokus tersebut memungkinkan penelitian untuk menguraikan secara lebih mendalam bentuk layanan dan pembiayaan, pelaksanaan

pendampingan dan fungsi sosial, serta kendala dan strategi yang muncul dalam praktik pemberdayaan BMT. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan gambaran empiris mengenai praktik integrasi fungsi sosial dan komersial BMT dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pada tingkat lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran BMT Hira dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Donoyudan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Secara khusus, penelitian ini menganalisis bentuk layanan dan pembiayaan yang diberikan BMT Hira kepada masyarakat, mengkaji pelaksanaan fungsi Baitul Maal dan Baitul Tamwil dalam proses pemberdayaan ekonomi, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dan strategi yang dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi kajian ekonomi Islam dan Islamic microfinance dengan memperlihatkan bagaimana fungsi sosial dan komersial BMT diterapkan dalam konteks masyarakat setempat. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola BMT dalam memperkuat pembiayaan produktif, pendampingan usaha, pengelolaan dana sosial, serta strategi pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami peran Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Hira dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Donoyudan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai praktik dan peran BMT dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan. Creswell dan Poth (2024) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna dan pengalaman individu atau kelompok terhadap suatu persoalan melalui proses pengumpulan dan interpretasi data secara mendalam. Dalam penelitian ini, kajian diarahkan pada peran BMT Hira dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, bentuk layanan dan pembiayaan yang diberikan, serta kendala dan strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai peran BMT Hira dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, bentuk layanan dan pembiayaan, pelaksanaan fungsi sosial, kendala yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan dalam menjalankan kegiatan tersebut. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi dan praktik kegiatan BMT di lapangan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung bagi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai objek penelitian dan memungkinkan peneliti melakukan pemeriksaan silang terhadap informasi yang diperoleh di lapangan.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Analisis domain digunakan untuk mengidentifikasi gambaran umum mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan peran BMT Hira dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selanjutnya, analisis taksonomi digunakan untuk menguraikan dan mengelompokkan temuan berdasarkan kategori yang telah diperoleh, sedangkan analisis komponensial digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan dan karakteristik pada masing-masing kategori. Tahap akhir dilakukan melalui analisis tema budaya untuk menemukan tema-tema utama yang menggambarkan pola pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui aktivitas BMT Hira. Untuk menjaga kredibilitas temuan, penelitian dilakukan dengan memperpanjang pengamatan serta melakukan triangulasi teknik melalui perbandingan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis kualitatif tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai praktik pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh BMT Hira.

Hasil dan Pembahasan

Peran Strategis BMT Hira dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BMT Hira menjalankan peran sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan kebutuhan masyarakat akan permodalan dengan layanan pembiayaan berbasis syariah. Peran tersebut terutama terlihat dalam pelayanan kepada masyarakat yang menjalankan kegiatan ekonomi, khususnya petani dan pedagang kecil di Desa Donoyudan. Kehadiran BMT memberikan alternatif pembiayaan melalui mekanisme yang mengedepankan prinsip syariah, keadilan, dan tolong-menolong. Dengan demikian, BMT Hira tidak hanya menjalankan fungsi penghimpunan dan penyaluran dana, tetapi juga berperan dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat setempat. Temuan ini sejalan dengan kajian Ginanjar dan Kassim (2020; 2021) yang menunjukkan bahwa lembaga keuangan mikro syariah, termasuk BMT, berperan dalam memperluas akses layanan keuangan bagi masyarakat.

Peran pemberdayaan BMT Hira juga terlihat melalui pendampingan kepada masyarakat penerima pembiayaan. Berdasarkan hasil penelitian, pemberdayaan tidak hanya diarahkan pada penyediaan modal, tetapi juga pada upaya membantu masyarakat memanfaatkan pembiayaan untuk kegiatan ekonomi produktif. Hubungan BMT dengan masyarakat, dengan demikian, tidak berhenti pada transaksi pembiayaan, tetapi juga mencakup edukasi dan pendampingan terkait pemanfaatan dana. Temuan ini memperkuat kajian Ekawati dan Kusumaningtias (2024) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui BMT dapat dilakukan melalui pembiayaan, simpanan, pelatihan, pendampingan, dan pembinaan.

Selain fungsi pembiayaan, BMT Hira juga menjalankan fungsi sosial melalui pengelolaan dana ZISWAF. Berdasarkan hasil penelitian, dana sosial tersebut dimanfaatkan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, termasuk melalui santunan pendidikan dan pembiayaan kebajikan bagi masyarakat yang menghadapi kendala pembiayaan berbunga. Praktik tersebut menunjukkan bahwa fungsi Baitul Maal melengkapi fungsi pembiayaan melalui Baitul Tamwil. Dengan demikian, peran BMT Hira memiliki dua dimensi, yaitu dimensi komersial melalui layanan pembiayaan dan simpanan serta dimensi sosial melalui pengelolaan dana sosial. Pola tersebut sesuai dengan karakteristik BMT sebagai lembaga yang mengintegrasikan fungsi sosial dan komersial (Kasdi, 2016; Rohman et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan BMT Hira bertumpu pada akses permodalan, edukasi keuangan, dan pendampingan usaha. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan penyaluran dana, tetapi juga dengan upaya membantu masyarakat memanfaatkan layanan keuangan untuk mendukung kegiatan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi sosial dan komersial dapat dijalankan secara berdampingan dalam praktik BMT Hira.

Bentuk Layanan dan Strategi Operasional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan BMT Hira diwujudkan melalui pembiayaan mikro yang ditujukan kepada masyarakat dan pelaku usaha kecil. Pembiayaan dilakukan melalui akad syariah yang mencakup akad jual beli dan akad bagi hasil. Skema tersebut menjadi salah satu instrumen BMT Hira dalam menyediakan alternatif permodalan bagi masyarakat sekaligus menjalankan fungsi Baitul Tamwil. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai BMT yang menempatkan pembiayaan sebagai salah satu instrumen utama dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Selain pembiayaan, BMT Hira menyediakan layanan simpanan bagi masyarakat. Layanan tersebut melengkapi fungsi pembiayaan dengan memberikan pilihan bagi masyarakat untuk mengelola dana melalui lembaga keuangan syariah. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya edukasi mengenai penggunaan dana pembiayaan agar dana yang disalurkan dapat diarahkan untuk kegiatan produktif dan tidak semata-mata digunakan untuk konsumsi. Dengan demikian, layanan BMT Hira tidak hanya berkaitan dengan penyediaan modal, tetapi juga mencakup edukasi tentang pemanfaatan pembiayaan.

Dalam menjalankan fungsi sosialnya, BMT Hira memanfaatkan dana ZISWAF untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan dana tersebut antara lain diarahkan untuk santunan pendidikan dan pembiayaan kebajikan bagi masyarakat yang menghadapi persoalan pinjaman berbunga. Praktik tersebut menunjukkan bahwa fungsi Baitul Maal menjadi bagian dari strategi pelayanan BMT yang melengkapi fungsi pembiayaan komersial. Dengan demikian, layanan BMT Hira mencakup instrumen pembiayaan dan simpanan sekaligus instrumen sosial melalui pengelolaan dana ZISWAF.

Strategi operasional BMT Hira juga menunjukkan pendekatan pelayanan yang dekat dengan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan tersebut diwujudkan melalui edukasi secara langsung dan pelayanan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Pendekatan ini relevan dalam menghadapi karakteristik kegiatan ekonomi masyarakat, khususnya kegiatan yang berkaitan dengan usaha kecil dan pertanian. Dengan menggabungkan pembiayaan, simpanan, edukasi, pendampingan, dan fungsi sosial, BMT Hira menjalankan fungsi sebagai lembaga keuangan sekaligus sebagai lembaga yang mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Kendala dan Strategi Penyelesaian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu kendala yang dihadapi BMT Hira adalah rendahnya pemahaman masyarakat terhadap keuangan syariah. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat masih memandang BMT tidak jauh berbeda dari lembaga pembiayaan informal. BMT Hira merespons kondisi tersebut melalui edukasi langsung dengan pendekatan *jemput bola*. Edukasi dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai transaksi dan pembiayaan syariah kepada masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan Anwar et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pemahaman ekonomi syariah merupakan salah satu persoalan yang dihadapi BMT dalam menjalankan fungsi pemberdayaan.

Kendala berikutnya berkaitan dengan risiko pembiayaan yang dipengaruhi oleh karakteristik kegiatan ekonomi masyarakat. Dalam penelitian ini, aktivitas pertanian menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan risiko pembayaran karena kegiatan tersebut dipengaruhi oleh musim dan kondisi alam. BMT Hira merespons kondisi tersebut melalui fleksibilitas pembiayaan, termasuk penyesuaian jadwal angsuran sesuai dengan masa panen. Strategi tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan pengelolaan pembiayaan dengan karakteristik kegiatan ekonomi masyarakat sekaligus mengelola risiko pembiayaan yang dihadapi lembaga.

BMT Hira juga menghadapi keterbatasan dalam hal modal dan teknologi. Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dilakukan untuk mengatasi kondisi tersebut mencakup kerja sama dengan lembaga yang lebih besar serta modernisasi sistem informasi. Penguatan sistem informasi diarahkan untuk mendukung efisiensi pelayanan BMT. Kondisi tersebut sejalan dengan Rohman et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keterbatasan modal dan pengelolaan sumber daya merupakan salah satu persoalan yang dihadapi BMT dalam menjalankan fungsi pemberdayaan.

Kendala lainnya adalah persaingan dengan sumber pembiayaan informal yang dalam penelitian disebut sebagai *bank plecit* atau rentenir. Sumber pembiayaan tersebut menjadi salah satu alternatif yang tersedia bagi masyarakat karena menawarkan proses yang relatif cepat dan mudah. Dalam menghadapi kondisi tersebut, BMT Hira berupaya menyediakan produk dan layanan yang kompetitif serta cepat dengan tetap mempertahankan prinsip syariah. Strategi tersebut menunjukkan bahwa BMT perlu menyesuaikan kualitas dan kecepatan pelayanan dengan kebutuhan masyarakat sekaligus mempertahankan karakteristik syariahnya.

Berdasarkan keseluruhan temuan, strategi BMT Hira dalam menghadapi berbagai kendala dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu edukasi langsung melalui pendekatan *jemput bola*, fleksibilitas pembiayaan yang menyesuaikan karakteristik kegiatan ekonomi masyarakat, serta penguatan layanan melalui kerja sama dan pemanfaatan teknologi. Ketiga strategi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan ekonomi oleh BMT Hira memerlukan penyesuaian terhadap kondisi masyarakat serta kemampuan internal lembaga. Dalam konteks tersebut, integrasi fungsi sosial dan komersial perlu didukung oleh pengelolaan risiko, edukasi masyarakat, serta pelayanan yang responsif terhadap kondisi ekonomi anggota.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa BMT Hira berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Donoyudan melalui penyediaan pembiayaan berbasis syariah, edukasi, pendampingan, serta pengelolaan fungsi sosial melalui dana ZISWAF. Peran tersebut menunjukkan adanya integrasi fungsi Baitul Tamwil melalui pembiayaan dan layanan simpanan dengan fungsi Baitul Maal melalui kegiatan sosial. Dengan demikian, pemberdayaan yang dilakukan BMT Hira tidak hanya berorientasi pada penyediaan modal, tetapi juga mencakup edukasi dan pendampingan dalam memanfaatkan layanan keuangan.

Dalam pelaksanaannya, BMT Hira menghadapi beberapa kendala, yaitu keterbatasan pemahaman masyarakat mengenai keuangan syariah, risiko pembiayaan yang berkaitan dengan kegiatan pertanian, keterbatasan modal dan teknologi, serta persaingan dengan sumber pembiayaan informal. BMT merespons kendala tersebut melalui edukasi jemput bola, fleksibilitas pembiayaan yang menyesuaikan kondisi usaha dan masa panen, kerja sama dengan lembaga yang lebih besar, modernisasi sistem informasi, serta penyediaan layanan yang relatif mudah dan cepat dengan tetap mempertahankan prinsip syariah.

BMT Hira disarankan untuk memperkuat edukasi keuangan syariah, pendampingan usaha, pengelolaan risiko pembiayaan, serta integrasi fungsi Baitul Maal dan Baitul Tamwil. Pengembangan teknologi dan kerja sama kelembagaan juga perlu dilanjutkan untuk mendukung kualitas layanan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek dengan melibatkan beberapa BMT atau lembaga keuangan mikro lainnya serta menggunakan data kuantitatif untuk mengukur perubahan kondisi ekonomi anggota, sehingga hasil penelitian mengenai praktik pemberdayaan dapat dilengkapi dengan bukti mengenai dampaknya.

Referensi

- Anwar, M. K., Ridlwan, A. A., & Laili, W. N. R. (2023). The role of Baitul Maal wat Tamwil in empowering MSMEs in Indonesia: A study of Indonesian Islamic microfinance institutions. *International Journal of Professional Business Review*, 8(4), e0913. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i4.913>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Ekawati, D., & Kusumaningtias, R. (2024). The role of Baitul Maal wat Tamwil (BMT) in

- economic empowerment efforts in Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Accounting and Finance*, 2, 573–582.
- Ginanjar, A., & Kassim, S. (2020). Can Islamic microfinance alleviate poverty in Indonesia? An investigation from the perspective of the microfinance institutions. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 6(1), 77–94. <https://doi.org/10.21098/jimf.v6i1.1203>
- Ginanjar, A., & Kassim, S. H. (2021). Roles of Islamic microfinance institutions in improving financial inclusion in Indonesia: Empirical evidence from Baitulmaal wa Tamwil. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 13(1), 87–108. <https://doi.org/10.15408/aiq.v13i1.19842>
- Kasdi, A. (2016). Filantropi Islam untuk pemberdayaan ekonomi umat: Model pemberdayaan ZISWAF di BMT se-Kabupaten Demak. *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 9(2).
- Rohman, P. S., Laila, N., Fianto, B. A., Ascarya, & Rusydiana, A. S. (2024). Optimizing capital management in Baitul Maal wat Tamwil: Issues and approaches. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 15(1), 93–108. <https://doi.org/10.21580/economica.2024.15.1.20131>